

Mata Guru Roha Sisean: Berpikir Kritis dalam Mengambil Keputusan Berdasarkan Ungkapan Batak Toba dan Kristiani

Mata Guru Roha Sisean: Critical Thinking In Decision Making Based on Christian and Batak Toba Sayings

Diana Martiani Situmeang & Agnes Novianti Permata Sari Hutahaeen*

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung,
Jalan raya Tarutung/ Siborongborong KM.1 Silangkitang, kecamatan Sipoholon, Tapanuli
Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 26 Januari 2021; Direview: 26 Januari 2021; Ditetujui: 11 Mei 2021

*Corresponding Email: agnesnoviantih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ungkapan *mata guru roha sisean* dalam membentuk pola pikir kritis dari sudut pengambilan keputusan kelompok etnik Batak Toba yang ditinjau dari sisi budaya dan agama Kristen. Desain penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan pendeskripsian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka sebagai bahan literatur yang dapat menyajikan data dan disertai dokumen pendukung yang menjadi referensi penting dalam kajian ini. Hasil penelitian diketahui bahwa pengambilan keputusan di kelompok etnik Batak Toba menghasilkan keputusan yang berdampak positif bagi banyak orang atau diri sendiri dan tidak merugikan pihak manapun, karena kelompok etnik Batak Toba berpedoman pada pemikiran apa yang terlihat baik belum tentu baik dan sebaliknya. Maka untuk mengambil keputusan dibutuhkan mata, pikiran dan hati untuk memutuskan segala sesuatu. Sejalan dengan uraian di atas, pandangan orang Kristen juga selaras dengan ungkapan *mata guru roha sisean*. Mengambil keputusan harus menggunakan hati yang merendah dan berserah kepada Tuhan, seraya berdoa meminta hikmat agar langkah yang dipilih sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam prinsip Kristen mengambil keputusan didasarkan pada 1 korintus 10:23-11:1

Kata Kunci: Berpikir kritis, Pengambilan keputusan, ungkapan Batak Toba, Kristiani

Abstract

This study aims to: examine the expressions mata guru roha sisean in forming a critical mindset from the point of view of the decision making of the Toba Batak ethnic group in terms of culture and Christianity. The research design is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through library research as literature material that can present data and accompanied by supporting documents which are important references in this study. The results showed that decision making in the Toba Batak ethnic group resulted in decisions that had a positive impact on many people or themselves and did not harm any parties, because the Toba Batak ethnic group was guided by the thought that what looks good is not necessarily good and vice versa. So to make decisions it takes viewpoint, mind and heart to decide everything. In line with the above description, the Christian viewpoint is also in line with mata guru roha sisean. Making decisions must use a humble heart and submit to God, while praying for wisdom so that the steps chosen are according to His will. In Christian principles make decisions based on 1 Corinthians 10: 23-11: 1

Keywords: Critical Thinking; Decision Making; Toba Batak Expression; Christian

How to Cite: Situmeang, D.M., & Hutahaeen, A.N.P.S., (2021). Mata Guru Roha Sisean: Berpikir Kritis dalam Mengambil Keputusan Berdasarkan Ungkapan Batak Toba dan Kristiani. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(1): 239-246



PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang kian pesat, menuntut setiap pribadi dan kelompok untuk terus berkembang dan serta mampu berfikir kreatif, inovatif dan kritis serta mempunyai nilai diri yang baik. Kemampuan berfikir kritis sangat penting untuk dimiliki, karena untuk menyelesaikan permasalahan dan mengerjakan sesuatu haruslah melalui proses berfikir selayaknya berfikir, tidak gegabah dan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Berpikir kritis merupakan berpikir yang terjadi dalam sistem kognitif dengan membandingkan beberapa pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan memutuskan pengetahuan yang lebih tepat digunakan untuk memecahkan masalah (Cahyono, 2017). Kelompok etnik Batak Toba memiliki ungkapan yang menuntun kelompok tersebut harus berpikir kritis sebelum mengambil keputusan dari persoalan yang ada dihadapan mereka. Hal ini membuat kelompok etnik Batak Toba menjadi kelompok yang patut dipelajari kebudayaannya.

Kelompok etnik Batak Toba merupakan salah satu kelompok etnik yang ada di Indonesia yang mempunyai budaya sebagai pedoman kehidupan mereka. Budaya sangat penting bagi kehidupan sekelompok manusia dimana selain pedoman, kebudayaan juga sebagai identitas yang membedakan mereka dengan kelompok etnik lainnya.

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat (Kistanto, 2017). Kebudayaan menurut Linton (dalam Kistanto, 2017) adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat. Selanjutnya Jenks (2008) mengatakan kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup suatu kelompok dan menghadirkan suatu kondisi perkembangan intelektual dan moral di dalam masyarakat.

Kebudayaan memiliki tradisi-tradisi lokal yang memiliki makna dan nilai penting diantaranya sebagai acuan tingkah laku bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan, Tradisi-tradisi lokal tersebut sesungguhnya merupakan pengungkapan pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) dari suatu masyarakat dalam menanggapi situasi lingkungannya. Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Nilai-nilai kearifan lokal ini dipandang sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya karena di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma-norma sosial di masyarakat secara fungsional dapat memperkuat sistem budaya sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat (Haryanto, 2013). Dalam kearifan lokal terdapat bahasa yang merupakan produk budaya. Cerminan budaya dalam bahasa tidak hanya pada kosakata, tetapi juga pada tingkat yang lebih luas, seperti pada kalimat, paragraf, wacana, retorika, atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dan dipakai oleh masyarakat bahasa itu (Simamora, 2017).

Bahasa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memberikan petunjuk dan arah kepada kelompok masyarakat sebagai pengingat dalam bentuk tulisan maupun lisan. Paulston (dalam Santoso, 2017) berpendapat bahasa tidak hanya sekedar sistem bunyi, morfologis, dan sintaktis yang dirancang untuk menyatakan suatu pikiran, tetapi juga membawa identitas budaya dan status sosial, bahasa mencerminkan kondisi sosial dan hubungan antarmanusia. Bahasa komunitas etnik menurut Butar-butar (2018) terbentuk dan dipengaruhi oleh hasil interaksi, interelasi, dan inter-dependensi para leluhur dengan lingkungan. Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sebagian besar terpenuhi dengan bahasa. Oleh karena itu, bahasa dapat mencerminkan perilaku dan lingkungannya. Sebaliknya perilaku dan lingkungannya dapat tercermin dari bahasa. Hubungan bahasa dengan pembentukan cara berpikir melalui nasehat



saling ketergantungan dimana hal ini disampaikan dengan ide atau pesan lewat bahasa yang dibalut dalam ungkapan budaya tradisional (*umpama*) yang membentuk pola pikir, cara berpikir kritis dalam menghadapi kehidupan dan dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan.

Bahasa berisikan Ungkapan-ungkapan tradisional yang dimana mempunyai nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut berisikan kecerdasan kreativitas, cara berpikir kritis dan pengetahuan akan bagaimana berinteraksi serta dalam mengambil keputusan. Ungkapan tradisional adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna kiasan, konotatif, simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan turun-temurun masyarakat lokal dan diyakini mempunyai fungsi. Ungkapan-ungkapan tersebut disarikan dari pengalaman panjang masyarakat yang dimunculkan dari kecerdasan lokal menjadi kebijaksanaan bersama masyarakat. Sebagai sebuah tradisi dan folklor lisan, maka ungkapan tradisional mempunyai nilai-nilai yang dijabarkan dari pandangan hidup masyarakat pembuatnya. Dengan mengambil nilai-nilai ungkapan tradisional, maka masyarakat bisa memahami bagaimana nenek moyang atau masyarakat yang menghasilkan ungkapan tersebut memandang dan menyikapi hidup (Haryanto, 2013). Dalam kelompok etnik Batak Toba ungkapan tradisional ini biasanya disebut *umpama*.

Umpama adalah perangkat ungkapan yang layak diperhatikan karena seringnya ia dipakai dan karena bentuknya yang agak menarik perhatian (Vergouwen, 2004). *Umpama* ini dikenal dan digunakan di mana-mana bahkan sampai wilayah selatan Tapanuli, orang menerapkannya dalam keadaan yang sama dan dengan makna yang sama pula. *Umpama* memiliki makna untuk kehidupan kelompok masyarakatnya, sehingga *umpama* menjadi penuntun hidup yang baik bagi kelompok etnik Batak Toba. Pateda (dalam Simamora, 2017) menggolongkan makna ungkapan menjadi empat yaitu : (1) mengharapkan sesuatu, (2) mengejek, (3) membandingkan, dan (4) menasehati. Keempat makna peribahasa dan ungkapan di atas tidak diucapkan secara terus terang, melainkan dengan menggunakan kata-kata khusus. Oleh sebab itu, orang harus tanggap menemukan makna tersirat di dalamnya.

Ungkapan tradisional kelompok etnik Batak Toba atau *umpama* yang sering diberikan orang tua kepada anak-anaknya adalah *Mata guru, roha sisean*. Ungkapan ini membentuk cara berpikir para anak-anak muda kelompok etnik Batak Toba untuk berpikir kritis dan cerdas dalam menyikapi kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu maupun kelompok pernah diperhadapkan dengan berbagai macam konflik baik dari hal yang terkecil hingga terbesar. Untuk menyelesaikan masalah tersebut tentu harus ada pengambilan keputusan sebagai langkah perbaikannya. Keputusan tersebut haruslah yang berdampak positif tidak hanya kepada diri sendiri namun juga berlaku untuk banyak orang, dalam arti tidak ada pihak yang dirugikan disaat mengambil keputusan.

Keputusan yang diambil sebagai langkah perbaikan suatu masalah haruslah melalui tahap berfikir kritis. Berpikir kritis diperlukan dalam menentukan kehidupan individu, bagaimana individu tersebut bertindak dalam keseharian, dan bagaimana individu tersebut menyikapi kehidupannya. Dalam falsafah Batak dikatakan "*mata guru, roha sisean*" arti sederhana ungkapan ini mengatakan bahwa gunakan hati dan akal sehat dalam mengambil segala keputusan yang menyangkut diri kita juga orang banyak. Secara umum *mata guru, roha sisean* digunakan sebagai pengajar dan pedoman karena meyakini sesuatu, lalu kemudian apa yang dilihat dan disaksikan itu harus dipedomani serta dijadikan pertimbangan. Ajaran Kristen juga dikatakan bahwa kunci dalam mengambil keputusan adalah mengetahui kehendak Allah dan tidak mengikuti keinginan pribadi kita: "Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut" (Amsal 14:12; baca juga Amsal 12:15, 21:2). Ketika kita lebih mempercayai Allah dibanding diri kita sendiri, kita menemukan keputusan yang menyenangkan bagi-Nya.

Studi ini bertujuan mendeskripsikan ungkapan tradisional Batak Toba, *Mata Guru, Roha Sisean* dalam membentuk pola berpikir kritis dari sudut pengambilan keputusan di kelompok Etnik Batak Toba serta bagaimana tinjauannya berdasarkan Kristiani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif Kualitatif dengan melakukan pengumpulan dan pengolahan data melalui studi pustaka (*library research*) sebagai bahan literatur yang dapat menyajikan data dan disertai dokumen pendukung yang menjadi referensi penting dalam kajian ini. Setiap artikel ataupun jurnal dilihat relevansinya dengan melihat kesesuaian fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2018) metode kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan makna. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Metode deskriptif kualitatif juga merupakan metode penggambaran secara kualitatif kondisi eksisting, data yang berupa rangkaian ungkapan melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar objek. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (A'Ing, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal dalam Ungkapan Tradisional (*Umpama*)

Kearifan lokal yang sering disebut *local wisdom* merupakan usaha masyarakat dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk mampu bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa *wisdom* sebagai kemampuan seseorang atau masyarakat dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan juga sebagai "kearifan/kebijaksanaan". Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur-unsur kecerdasan kreatifitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Ritonga, 2016). Salah satu bentuk kearifan lokal kelompok etnik Batak Toba adalah ungkapan-ungkapan tradisional (*Umpama*). Ungkapan-ungkapan tersebut disarikan dari pengalaman panjang masyarakat yang dimunculkan dari kecerdasan lokal menjadi kebijaksanaan bersama masyarakat (Haryanto, 2013).

Makna Mata guru, roha sisean

Ungkapan ini memiliki pesan agar masyarakat dalam kehidupan dituntut pandai dan cerdas dalam menyikapi kehidupan, jika bertemu dengan orang sukses, masyarakat tersebut diharapkan dapat menganalisa kenapa dia sukses, dan selanjutnya mengambil pelajaran dan mengikutinya, dan begitupun sebaliknya, ketika dia melihat ada orang yang gagal, dia harus pandai belajar dari kegagalan orang lain tersebut agar dia tidak gagal dalam hal yang sama, bisa mengambil pelajaran dari fenomena yang ada. Mata menjadi guru, karena dengan mata kitalah dapat melihat fakta dan fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, hati yang memilah-milah, mana yang harus kita kerjakan, mana yang harus kita ikuti sehingga kita dapat melalui kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Demikian pula dalam hal pekerjaan, masyarakat juga dianjurkan untuk pandai-pandai memilih pekerjaan, jangan sampai melakukan pekerjaan yang dilarang agama atau adat kebiasaan di tengah-tengah masyarakat, karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri. Lebih baik bekerja dengan penghasilan yang biasa-biasa saja tetapi halal, baik, dan tidak dilarang agama, ketimbang bekerja dengan pekerjaan yang jahat sekalipun menghasilkan uang dengan jumlah yang banyak (Ritonga, 2016).

Orang tua kelompok Etnik Batak Toba memberikan ungkapan (*umpama*) ini kepada anak-anaknya agar untuk hati-hati bertindak dan mengambil keputusan dengan terlebih dahulu menggunakan suara hatinya atau mempertimbangkan sesuatu atas hati nurani. Secara harafiah *mata guru, roha sisean* dapat diartikan mata harus digunakan sebagai pangajar dan pedoman karena menyaksikan sesuatu, lalu apa yang dilihat harus di pertimbangkan dengan hati agar keputusan yang diambil dapat menjadi keputusan yang terbaik. Berikut adalah contoh *umpama mata guru, roha sisean* yang diadopsi ke dalam lagu yang menekankan implementasi *umpama* tersebut dalam kehidupan.

Tabel 1. *Mangula Siulaon* (Lirik Lagu "Mangula Siulaon" dari Nabasa Trio)

<i>Ikkon manat do ho unang tartuktuk didalanmu</i>	Berhati-hati agar tidak terjatuh dijalan yang kau pilih
<i>Ikkon nanget doho unang tarobung dilakka lakkami</i>	Berhati-hati agar tidak terjerumus dijalan yang kau pilih
<i>Mangalului mangalului Silululonmi</i>	Dalam mencari yang kau butuhkan
<i>Ikon arga do tikki dingolumi, O... Tondiku</i>	Hargai waktu dalam hidupmu, anakku
<i>Ikkon benget doho mula ulaon, Hasianku naburju</i>	Bersungguh-sungguh dalam bekerja, kesayanganku yang baik
<i>Asa tarida asa tarida upani hodok mi</i>	Agar yang engkau kerjakan membuahkan hasil dalam bekerja
<i>Mangula si ulaonmi</i>	Terlebih dahulu
<i>Jumolo loppit tanganmi</i>	Lipat tanganmu
<i>Martangian mangido Gogo tu Tuhani</i>	Berdoa kepada Tuhan meminta kekuatan
<i>Asa boi tarida asa boi tarida jinama ni tanganmi</i>	Agar terlihat apa yang engkau kerjakan
<i>Mata guru roha sisean bohal dingolumi</i>	Mata adalah guru hati adalah murid

Dari lagu di atas orang tua menekankan kepada anaknya bahwa *mata guru roha sisean* adalah bekal untuk menjadi orang sukses. Dalam lagu tersebut diajarkan untuk selalu berhati-hati dalam memilih langkah yang akan dituju, karena sesungguhnya apa yang terlihat baik diluar belum tentu baik, untuk itu diperlukan hati sebagai kendalinya, yang menjadi setir serta rem dalam melangkah menapaki setiap tujuan. Artinya, dalam mengambil keputusan tidak hanya menggunakan mata namun juga menggunakan *roha sisean*. *Sisean* artinya adalah murid, *roha sisean* dalam arti hati yang merendah sebagai murid. Dalam mengambil setiap keputusan haruslah kiranya menggunakan hati yang merendah kepada Tuhan sebagai *sisean ni Debata* (murid Yesus). Orang batak percaya, dengan menerapkan *mata guru roha sisean* akan menghasilkan anak yang sukses.

Mata guru roha sisean menggambarkan bagaimana kita harus senantiasa menggunakan hati serta akal sehat dalam mengambil keputusan apa saja yang menyangkut diri kita juga orang banyak. Apa yang kita lihat akan suatu hal hanya sebuah petunjuk atau sebagai acuan kita dalam berpikir, namun pada akhirnya hati nurani kita adalah sebagai hakim terakhir yang menjadi tempat untuk mengambil pilihan atau keputusan yang menjadi sikap dan tindakan kita selanjutnya. Dapat dibayangkan jika seorang selalu mengacu pada apa yang di lihat dengan mata tanpa pertimbangan hati maka betapa kaku dan tegangnya kehidupan itu sendiri. Namun juga



jika hanya hati yang di gunakan tanpa melihat fakta dengan mata maka juga akan banyak kesalahan yang akan terjadi. Sehingga *mata guru roha sisean* adalah sebuah petuah yang sangat baik dan lengkap perannya dalam kehidupan sehari-hari jika kita diaplikasikan sebaik mungkin dengan porsi yang seimbang.

Berfikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Rachmadtullah, 2015). Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan (Masitoh & Prabawanto, 2016). Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam realita kehidupan yang tak bisa dihindari. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya, sehingga ia dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat (Lestari et al., 2019).

Karakteristik utama berpikir kritis adalah rasionalitas, refleksi dan evaluasi. Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian tentang cara individu mengoperasionalkan keterampilan berpikir kritis, Pascarella dan Terenzini menemukan bahwa berpikir kritis diduga melibatkan kemampuan individu untuk melakukan beberapa atau semua keterampilan berikut: (1) mengidentifikasi isu sentral dan asumsi dalam argumen; (2) mengenali hubungan penting; (3) menarik kesimpulan yang benar berdasarkan data; (4) menafsirkan apakah kesimpulan benar-benar ditarik berdasarkan data yang diberikan; dan (5) mengevaluasi bukti-bukti atau otoritas yang ada (Pardede, 2016).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa berfikir kritis adalah proses yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam memberikan respon terhadap suatu hal yang baik dan salah atau memberikan respon terhadap suatu kesenjangan antara kebenaran dan yang seharusnya. Kemampuan berfikir kritis menuntut untuk mempertimbangkan segala sesuatu melalui informasi yang ada, mempertimbangkn benar salah dan tidak memihak.

Berfikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan Berdasarkan Ungkapan Mata Guru Roha Sisean dan pandangan Kristen

Dalam ungkapan *mata guru roha sisean* ditekankan agar dalam mengambil keputusan dibutuhkan bukan sekedar mata yang melihat namun hati yang berbicara. Melihat segala sesuatu tidak dengan 'menelan bulat-bulat' apa yang dilihat dan dikatakan orang. Dalam konsepnya haruslah dengan memproses apa yang dilihat didalam pikiran dan juga hati. Apa yang menjadi hasil dari keputusan haruslah berdampak positif bagi banyak orang atau tidak merugikan pihak manapun. Apa yang terlihat baik belum tentu baik dan sebaliknya, maka untuk itu dibutuhkan mata, pikiran dan hati untuk memutuskan segala sesuatu. Sejalan dengan uraian di atas, pandangan orang Kristen juga selaras dengan ungakapan *mata guru roha sisean*. Mengambil keputusan harus menggunakan hati yang merendah dan berserah kepada Tuhan, seraya berdoa meminta hikmat agar langkah yang dipilih sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam prinsip Kristen mengambil keputusan didasarkan pada 1 korintus 10:23-11:1 yang berbunyi "Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun" ; "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus." Dalam arti, segala sesuatunya harus dengan pertimbangan yang penuh. Paulus dalam tulisannya menekankan serta memfokuskan perhatiannya bukan kepada sesuatu yang berguna pada dirinya sendiri melainkan berguna juga bagi orang lain. Pertimbangan pokok dalam menentukan apa yang berguna adalah prinsip

bangun membangun. Yang berguna adalah yang membangun iman dan kepribadian orang lain dan membangun jemaat (Brownlee, 2006).

Sama halnya dengan ayat Alkitab yang tertulis dalam 1 Korintus 10:24 yang berbunyi "Jangan seorangpun yang mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain." Ayat tersebut mengingatkan agar dalam mengambil keputusan tidak hanya memintingkan kepentingan pribadi namun juga kepentingan banyak orang. Orang Kristen harus berfikir dan menggunakan hati dengan lebih jauh dalam melakukan sesuatu dan memutuskan sesuatu agar mengindahkan konsekuensi perbuatan tersebut, apakah itu membangun atau justru melemahkan.

Sejalan dengan hal tersebut, pandangan *mata guru roha sisean* sejalan dengan ajaran Kristen. Pandangan tersebut mengajarkan untuk mengambil keputusan menggunakan mata namun harus tetap menggunakan hati dalam mengambil keputusan pun demikian dalam ajaran Kristen. Gunakan hati yang merendah dan berserah kepada Tuhan agar senantiasa diberikan petunjuk dan hikmah dalam mengambil sebuah keputusan. Agar hati tidak dikuasi iblis namun hati tetap dikuasi Roh Kudus yang mencerminkan *roha sisean* atau anak/murid Tuhan serta akhirnya akan menerapkan seperti yang tertulis pada Matius 5:37 "Jika ya hendaklah kamu katakan ya jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, sebab apa yang lebih dari itu berasal dari si jahat.

SIMPULAN

Bahasa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memberikan petunjuk dan arah kepada kelompok masyarakat sebagai pengingat dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahasa berisikan Ungkapan-ungkapan tradisional yang dimana mempunyai nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut berisikan kecerdasan kreativitas, cara berpikir kritis dan pengetahuan akan bagaimana berinteraksi serta dalam mengambil keputusan. *Umpama* adalah perangkat ungkapan yang layak diperhatikan karena seringnya ia dipakai dan karena bentuknya yang agak menarik perhatian. Ungkapan tradisional kelompok etnik Batak Toba atau *umpama* yang sering diberikan orang tua kepada anak-anaknya adalah *Mata guru, roha sisean*. Ungkapan ini membentuk cara berpikir para anak-anak muda kelompok etnik Batak Toba untuk berpikir kritis dan cerdas dalam menyikapi kehidupan. Berpikir kritis diperlukan dalam menentukan kehidupan individu, bagaimana individu tersebut bertindak dalam keseharian, dan bagaimana individu tersebut menyikapi kehidupannya. Dalam prinsip Kristen mengambil keputusan didasarkan pada 1 korintus 10:23-11:1 yang berbunyi "Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun"; "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus." Dalam arti, segala sesuatunya harus dengan pertimbangan yang penuh. Sejalan dengan hal tersebut, pandangan *mata guru roha sisean* sejalan dengan ajaran Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- A'Ing, A. (2015). Studi Tentang Pembangunan Bidang Pendidikan di Daerah Perbatasan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau. *Pemerintahan Integratif*, 3(4), 545-559. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/33>
- Brownlee, M. (2006). *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*. BPK Gunung Mulia.
- Butar-butar, C. S. dan M. I. (2018). *Rekonstruksi dan Revitalisasi Cerita Rakyat Sebagai Pewaris Budaya dan Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Sistus Mitos Pada Masyarakat Batak Toba*.
- Cahyono, B. (2017). ANALISIS KETRAMPILAN BERFIKIR KRITIS DALAM MEMECAHKAN MASALAH DITINJAU PERBEDAAN GENDER. *AKSIOMA*. 8 (1), 52 <https://doi.org/10.26877/aks.v8i1.1510>
- Haryanto, J. T. (2013). KONTRIBUSI UNGKAPAN TRADISIONAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN BERAGAMA. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 366-370. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.250>
- Jenks, C. (2008). *Kebudayaan* (Edisi pert). Bina Media Perintis.
- Kistanto, N. H. (2017). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-5. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>



- Lestari, R. B., Nindiasari, H., & Fatah, A. (2019). PENERAPAN PENDEKATAN METAKOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA SMA DITINJAU DARI TAHAP PERKEMBANGAN KOGNITIF. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 135. <https://doi.org/10.31000/prima.v3i2.1209>
- Masitoh, I., & Prabawanto, S. (2016). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika dan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Eksploratif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(2), 3. <https://doi.org/10.17509/eh.v7i2.2709>
- Pardede, P. (2016). Berpikir kritis dan kreatif dalam pendidikan kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: Regula Fidei*, 1(1), 7
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 289. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.10>
- Ritonga, A. H. (2016). Kearifan Lokal Dalam Bentuk Bahasa T tutur Sebagai Alat Pemberdayaan Pada Masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal.Iain-Padangsidempuan.Ac.Id*, III, 109-115. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik/article/viewFile/694/609>
- Santoso, B. (2017). BAHASA DAN IDENTITAS BUDAYA. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Simamora, E. (2017). *Umpasa Sebagai Cerminan Nilai Budaya Batak Toba : Kajian Antropolinguistik*, Medan: USU
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Vergouwen, J. C. (2004). *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. LKiS Pelangi Aksara.
- Wibowo, W. (2011). *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*.